

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan kebutuhan mendasar manusia untuk membangun hubungan sosial dan menyampaikan informasi. Dalam dunia perkuliahan, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pertukaran informasi, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam pengembangan diri mahasiswa (DeVito, 2019). Dalam Buku Hafied Cangara, Shannon dan Weaver menyatakan, komunikasi dapat terbentuk akibat terjadinya interaksi sosial yang saling mempengaruhi satu sama lainnya secara sengaja atau tidak sengaja (Cangara, 2019). Salah satu bentuk komunikasi yang paling menantang namun dibutuhkan di lingkungan akademik adalah *public speaking*, yang memungkinkan mahasiswa dapat menyampaikan ide, berdiskusi, hingga membela pendapat dalam forum akademik dan non-akademik (Daherman & Fatmawati Moekahar, 2021).

Public speaking dapat mencerminkan kesiapan mental dan penguasaan komunikasi interpersonal yang kuat (Gustina Zainal, 2022). Namun demikian, tidak semua individu merasa nyaman atau siap untuk berbicara di depan umum. Menurut UNESCO (2023), *soft skills* seperti *public speaking* menjadi indikator keberhasilan mahasiswa, namun tidak semua mahasiswa memiliki kompetensi yang sama dalam keterampilan ini. Terutama bagi mahasiswa dengan kepribadian introvert, aktivitas ini bisa menjadi tantangan besar yang menimbulkan kecemasan dan tekanan (Arsini et al., 2023).

Mahasiswa dengan kepribadian introvert memiliki kecenderungan untuk menghindari interaksi sosial yang intensif karena orientasinya lebih pada refleksi

internal (Battle & White, 2024). Menurut Carl Jung, introvert merupakan pribadi yang menyukai kesendirian dan berpikir mendalam, sehingga cenderung kurang spontan dalam situasi sosial (Gustav, 2017). Dalam konteks akademik, hal ini sering memengaruhi keaktifan mahasiswa dalam diskusi kelas atau forum presentasi. Keterbatasan ini bukanlah kekurangan, melainkan preferensi gaya komunikasi yang memerlukan pendekatan berbeda (Chairunnisa et al., 2024). Oleh karena itu, dibutuhkan strategi khusus yang dapat mendorong kemampuan komunikasi mahasiswa introvert agar tetap optimal.

Komunikasi interpersonal *self disclosure* pada mahasiswa introvert merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi kepada orang lain secara sadar (Juliana & Erdiansyah, 2020). Menurut Devito, keterbukaan diri merupakan fondasi utama dari hubungan interpersonal yang sehat dan produktif (DeVito, 2019). Keterbukaan diri (*self disclosure*) memiliki peran penting dalam proses komunikasi interpersonal, seperti pada mahasiswa (Rakhmawati, 2019). Dalam konteks *public speaking*, *self disclosure* memungkinkan mahasiswa menyampaikan pesan dengan lebih jujur, autentik, dan menyentuh audiens, sehingga bagi mahasiswa introvert *self disclosure* menjadi jembatan penting untuk mengatasi ketegangan dan membangun kepercayaan diri saat tampil di hadapan publik (Febriani et al., 2022) .

Proses komunikasi *self disclosure* pada mahasiswa introvert berdampak positif sebagai pengembangan kemampuan interaksi sosial di lingkungan masyarakat (Krisna Putra et al., 2024). *Self disclosure* juga membantu mahasiswa memiliki harga diri yang tinggi dengan memungkinkan mereka menerima umpan balik atau saran dari teman-teman mereka, merasa aman, dan jujur saat berbicara

(Mahfudin & Saragih, 2020). Keterbukaan diri juga dapat digunakan untuk menambah pengetahuan diri, membuat lebih mampu mengatasi kesulitan, menjadikan komunikasi lebih efisien, menciptakan hubungan yang dalam. *Self disclosure*, ketika dikembangkan dalam suasana yang suportif, memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengekspresikan diri meskipun secara bertahap. Pengungkapan diri secara jujur dan bertahap meningkatkan kualitas hubungan sosial dan keberanian dalam komunikasi (DeVito, 2019).

Tidak hanya *self disclosure*, aspek dukungan sosial teman sebaya juga memiliki peran dalam membangun keberanian mahasiswa untuk tampil di depan umum (Desi, 2020). Dukungan ini mencakup aspek emosional, informasi, instrumental, dan penilaian yang diberikan oleh teman-teman sebaya dalam lingkungan akademik. Taylor (2020) menyatakan bahwa dukungan sosial dapat meningkatkan kesehatan mental dan menurunkan tingkat kecemasan (Taylor, 2020). Dalam konteks mahasiswa introvert, kehadiran teman yang suportif dapat memberikan rasa aman dan meningkatkan kesiapan berbicara di hadapan *audiens*. Oleh karena itu, interaksi sosial yang sehat menjadi katalis dalam pembentukan keterampilan komunikasi publik.

Penelitian menurut Maharania menemukan jika dukungan sosial ini mengacu pada persepsi yang dimiliki oleh seseorang yang meliputi perasaan akan kenyamanan, rasa peduli, dan bantuan yang ditawarkan oleh orang lain atau kelompok lainnya (Maharania et al., 2023). Dengan kehadiran dari faktor eksternal yakni dukungan teman sebaya yang menjadi faktor penyeimbang dalam menghadapi tantangan dan kesulitan yang dialami, ini dapat berbentuk seperti

dukungan emosional, informasional, dan pengembangan kemampuan berkomunikasi secara efektif (Marandof & Serajar, 2024).

Dalam dunia perguruan tinggi, mahasiswa seharusnya difasilitasi tidak hanya dengan teknik vokal, tetapi juga pendekatan psikososial (Chairunnisa et al., 2024). Kurikulum pengembangan komunikasi harus mempertimbangkan keberagaman kepribadian mahasiswa, termasuk mahasiswa dengan kecenderungan introvert. Menurut Devito, komunikasi interpersonal yang efektif didasarkan pada keterbukaan dan penerimaan sosial (DeVito, 2019). Mahasiswa introvert membutuhkan ruang aman untuk berbicara dan berekspresi. Idealnya, strategi pembelajaran bersifat inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan psikologis individu.

Namun temuan dilapangan yang diteliti oleh Fajar, pendekatan pelatihan *public speaking* masih dominan menekankan aspek teknik, bukan kepribadian. Mahasiswa introvert kerap dianggap kurang aktif atau tidak memiliki potensi komunikasi, padahal mereka hanya memerlukan pendekatan berbeda. Mahasiswa yang mengalami kecemasan komunikasi cenderung dibiarkan berjuang sendiri. Ini menyebabkan banyak potensi ide mereka tidak tersampaikan secara optimal (Hidayah, 2023).

Dalam observasi awal yang dilakukan kepada Mahasiswa Universitas Islam Majapahit, ditemukan bahwa mahasiswa introvert memiliki ciri lebih suka menyendiri, berhati-hati sebelum berbicara, pemikir mendalam, cenderung menghindari keramaian, dan kurang percaya diri dalam melakukan interaksi sosial. Keterbatasan ini berpotensi menghambat perkembangan akademik dan profesional mereka di masa depan. Namun dengan pendekatan yang tepat, potensi komunikasi mahasiswa introvert dapat ditingkatkan secara signifikan. Oleh karena itu,

perkembangan komunikasi interpersonal seperti *self disclosure* dan dukungan sosial patut diteliti lebih dalam.

Menurut Chan dan Barron, untuk mengasah kemampuan *public speaking* mahasiswa dengan kecenderungan introvert perlu memperhatikan beberapa indikator penting seperti kesiapan materi, kejelasan pesan, pengendalian saat berbicara. Tidak jarang mahasiswa dengan kepribadian ini memerlukan bantuan seperti alat bantu visual untuk membantu mengalihkan perhatian audiens saat sedang berbicara didepan umum, serta mahasiswa dengan kecenderungan introvert lebih suka berbicara apa adanya daripada dibuat-buat (Chan & Barron, 2015). Hal ini penting dilakukan agar komunikasi dapat berjalan dua arah meskipun secara bertahap dalam proses penerapannya.

Tidak hanya penguasaan dalam teknik *public speaking*, tetapi dukungan sosial teman sebaya sering kali menjadi sumber dukungan yang lebih efektif dalam pengembangan kemampuan komunikasi dibandingkan dosen atau keluarga (Muflihah & Savira, 2021). Hal ini karena teman memiliki kedekatan emosional dan pengalaman akademik yang serupa. Menurut Branscombe dan Baron, interaksi teman sebaya dapat membentuk rasa saling percaya dan meningkatkan kepercayaan diri dalam kelompok (Branscombe & Baron, 2023). Mahasiswa introvert yang memiliki teman suportif akan lebih mudah membuka diri dan menerima masukan tanpa tekanan. Oleh sebab itu, keberadaan teman sebaya menjadi modal sosial yang signifikan dalam pengembangan komunikasi.

Pada Mahasiswa introvert, *public speaking* sering dianggap sebagai tekanan yang memerlukan resiliensi tinggi. Maka penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pendekatan *self disclosure* dan dukungan sosial teman sebaya apakah

dapat membantu membangun kemampuan *public speaking* mahasiswa introvert. Salah satunya, Universitas Islam Majapahit yang memiliki harapan pada mahasiswanya agar dapat meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi, baik berkomunikasi secara personal maupun berbicara di depan khalayak. Tetapi tidak jarang pula mahasiswa yang masih merasakan kecemasan sosial sehingga membuat mahasiswa tersebut tidak dapat mengembangkan kemampuan komunikasinya.

Di sisi lain, penelitian tentang faktor-faktor psikososial yang memengaruhi peningkatan kemampuan komunikasi publik mahasiswa introvert masih belum banyak dilakukan secara komprehensif. *Self disclosure*, sebagai bentuk keterbukaan diri dalam komunikasi interpersonal, dan dukungan sosial teman sebaya yang dianggap lebih efektif secara emosional daripada dukungan dari dosen atau keluarga, merupakan dua variabel penting yang belum banyak dikaji dalam satu model penelitian utuh. Padahal, kedua faktor ini berpotensi besar membentuk kepercayaan diri dan keberanian mahasiswa introvert dalam melakukan *public speaking*.

Berdasarkan paparan diatas maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh *Self Disclosure* dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Pada Mahasiswa Introvert Dalam Meningkatkan Kemampuan *Public Speaking* di Universitas Islam Majapahit”**.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah pengaruh antara *self disclosure* dan dukungan sosial teman sebaya terhadap kemampuan *public speaking* mahasiswa introvert di Universitas Islam Majapahit?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh antara *self disclosure* dan dukungan sosial teman sebaya terhadap kemampuan *public speaking* mahasiswa introvert di Universitas Islam Majapahit.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi informasi dan pengetahuan pada Progran Studi Ilmu Komunikasi dan Universitas Islam Majapahit mengenai pentingnya *self disclosure* dan dukungan sosial teman sebaya dalam meningkatkan kemampuan *public speaking*, khususnya pada Mahasiswa Universitas Islam Majapahit yang memiliki kecenderungan introvert.

1.4.2 Manfaat praktis

Sebagai informasi bagi mahasiswa dan dosen, khususnya Mahasiswa dengan kecenderungan introvert di Universitas Islam Majapahit dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* mahasiswa melalui teori *self disclosure* dan dukungan sosial teman sebaya.

1.5 Batasan Penelitian

Pada penelitian ini, terdapat beberapa batasan dalam penelitian yakni batasan obyek penelitian yang difokuskan pada Mahasiswa Universitas Islam Majapahit, serta landasan teori menggunakan teori keterbukaan diri dan dukungan sosial teman sebaya. Batasan teori tersebut bertujuan untuk melihat apakah ada korelasi antara kedua variabel dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* pada mahasiswa *introvert* di Universitas Islam Majapahit.